

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penerapan Model *Problem Based Learning* di SD

1. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* ialah metode pelajaran dapat bisa membantu siswa menaikkan kapasitas yang dibutuhkan di periode globe detik sekarang. Model ini mula-mula disempurnakan oleh Prof. *Howard Barrows* sewaktu pada 1970-an pada suatu ilmu medis di *Mc Master University Canada* (Amir, 2009, hlm. 124). Menurut Arends (2007, hlm. 43) menyatakan bahwasannya sari, pada *problem based learning* ialah untuk menyediakan siswa dengan keadaan kesulitan yang faktual dengan signifikan dan juga berperan jadi sela tumpuan bagi penyelidikan. *Problem Based Learning* terencana demi mendukung siswa melaksanakan keahlian dalam *perseftif* dan menyelesaikan konflik, memhami fungsi seseorang untuk belajar secara individu. Menurut Barrow (dalam Huda, 2014, hlm. 272) *Problem Based Learning* itu ialah "Belajar yang memperoleh melewati proses yang mengarah pada interprestasi dan penyelesaian masalah".

Menurut *Torp* dan *Sage* (dalam Yuyun Dwi, 2017, hlm. 58) mengemukakan bahwa model *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Selanjutnya menurut Tan (2003, hlm. 22) mengemukakan bahwasannya model *Problem Based Learning* ialah suatu hal yang berkenaan dengan belajar dimana penerapannya tidak hanya mencakup masalah kelas tetapi juga dalam kegiatannya mendapatkan suatu peluang pada murid secara aktif membentuk ilmu dengan menggunakan korelasi secara kolaboratif, karya juga pertanyaan. Selanjutnya menurut Barrett (2011, hlm. 4) menguraikan bahwasannya model

Problem Based Learning ialah hasil dari sistem pemecahan konflik dengan diberikan pada awal suatu pelaksanaan belajar berlangsung. Siswa belajar dari masalah kehidupan nyata, mengatur, merencanakan, dan memutuskan apa yang akan dipelajari dalam kelompok kecil. Berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan bahwasannya model *Problem Based Learning* ialah pembelajaran dengan memberikan ruang refleksi bebas bagi siswa untuk meneliti konsep dan menyelesaikan konflik yang berkenaan dalam sebuah isi pembelajaran dengan yang diberikan pengajar dalam pengalaman yang berkaitan dimiliki siswa.

2. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Berdasarkan teori menurut Rusman (2011, hlm. 233) menguraikan terdapat beberapa karakteristik yang dimunculkan pada model *Problem Based Learning* ialah:

- a. Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan *perspektif ganda (multiple perspektif)*.
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Mengenai dengan ide yang dikembangkan menurut Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2015, hlm. 131) menyatakan karakteristik pada *Problem Based Learning*, yakni:

- a) Suatu hal dengan berfokus pada murid, sistem ini pada *problem based learning* dengan menitikberatkan pada pembelajar dalam pembelajar. Dengan ini *Problem Based Learning* didorong pada konsep konstruktivis, dimana siswa dituntut dalam menumbuhkan pengetahuannya secara inividu.
- b) Jenis kasus validasi dalam menyangkut organisasi pembelajaran yang diberikan pada murid sebagai konflik nyata membuat murid dapat lebih paham pada konflik dan juga bisa menggunakannya pada lingkungan yang profesional mereka di masa yang akan ada.
- c) Pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terjadi interaksi ilmiah dan pertukaran ide dengan tujuan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Pada model ini *problem based learning* pada golongan-golongan. Tim menciptakan persyaratan dalam pembagian kerja dapat menjelaskan dalam intensi pada kejelasan.
- d) *Learning occurs in small groups* agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

Selanjutnya adapun karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Abidin (2015, hlm. 162) yakni:

- a) Permasalahan berlandasan pada suatu kegiatan.
- b) Pertanyaan didapatkan sesuai dengan konteks dan pertanyaan nyata.
- c) Pertanyaan mendorong lahirnya kemampuan berpikir siswa dari berbagai perspektif.
- d) Soal dapat dipakai melalui ekspensi intelektual, sifat, keterampilan juga kemampuan siswa.

- e) Model *Problem Based Learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f) Model *Problem Based Learning* memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g) Model *Problem Based Learning* dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h) Model *Problem Based Learning* menekankan pentingnya perolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.

Selanjutnya mengenai karakteristik pada model *Problem Based Learning* menurut Suci (2008, hlm. 68) yaitu:

- a) Berfokus atas siswa.
- b) Suatu kegiatan pengajaran bersifat langsung secara kolaboratif.
- c) Instruktur atau pengajar bertindak dengan menjadi seorang penyedia kegiatan pembelajaran.
- d) Keahlian penanggulangan permasalahan.

Akan halnya karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Ngalimun (2016, hlm. 90) ialah:

- a) Pembelajaran diawali pada adanya konflik
- b) Gunakan kelompok kecil.
- c) Minta murid guna mempresentasikan pencapaian pembelajaran pada produksi juga pertunjukan.
- d) Menggunakan kelompok kecil.
- e) Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Selanjutnya menurut Amir (2009, hlm. 22) menjelaskan bahwasanya model ini memiliki karakteristik dalam pelaksanaannya ialah:

- a) Konflik dijadikan suatu dimulainya kegiatan belajar
- b) Konflik yang dipakai ialah konflik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

- c) Memprioritaskan pembelajaran mandiri.

Adapun menurut Huriah (2019, hlm. 13-14) menjelaskan bahwasannya model ini memiliki karakteristik dalam penggunaannya yaitu sebagai berikut:

- a) Setiap siswa bertanggungjawab atas tujuan belajarnya sendiri.
- b) Pemicu masalah digunakan dalam pembelajaran model *Problem based learning* untuk memberikan wawasan tentang situasi nyata dan memungkinkan siswa untuk menemukan solusi selaku luput.
- c) Masalah matematika yang membutuhkan banyak *perspektif* untuk menantang pengetahuan siswa.
- d) Apa yang terjadi selama belajar mandiri, mahasiswa menerapkan kembali dengan cara menganalisis ulang penyelesaiannya.
- e) Analisis akhir dari kegiatan pemecahan masalah dan diskusi tentang konsep dan prinsip yang dipelajari merupakan hal yang terpenting.
- f) Penilaian individu dan penilaian *peer* dilakukan setiap akhir kegiatan.
- g) Model pembelajaran yang mencakup keseluruhan, berbagai disiplin ilmu dan subjek belajar.
- h) Hakikat pembelajaran ini adalah kolaborasi, komunikasi dan kooperatif.

Dari kesimpulan tersebut bisa dijelaskan bahwasannya suatu hal yang berkenaan dengan belajar dalam penggunaan model ini mengarah ke seorang murid karena cara belajar seperti ini siswa menghadapi masalah didunia nyata untuk memulai belajar.

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim & Nur (dalam Rusman, 2011, hlm. 244) menjelaskan bahwasannya langkah-langkah model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Penempatan konflik siswa berkaitan dengan pencapaian belajar, mengemukakan peralatan yang dibutuhkan, juga mendorong murid untuk berpartisipasi pada kegiatan penyelesaian konflik.

- b) Mengorganisasikan pembelajaran antara murid dan pengajar dengan saling membantu dalam menjelaskan dan mengatur suatu kegiatan pembelajaran dengan berkaitan pada konflik.
- c) Menginstruksikan keahlian individu pengajar memotivasi seorang murid dalam memberikan mendorong siswa dalam mencari suatu hal dengan tepat dan melakukan sebuah penelitian dalam memberikan suatu gagasan juga penyelesaian pada konflik.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Arends (2008, hlm. 55 dalam Suyanto & Nafiah, 2014, hlm. 130) yakni:

- a) Mengorientasi siswa atas kesulitan.
- b) Mengintegrasikan siswa menjelang meneliti
- c) Membantu investigasi mandiri serta berkelompok
- d) Menumbuhkan dengan menayangkan produk ciptaan.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Barret (2005, dalam Saleh, 2014, hlm. 210-211) ialah:

- a) Penelitian mandiri tentang masalah yang akan dipecahkan oleh siswa. Mereka dapat melakukan ini dengan mendapatkan informasi di perpustakaan, data base, internet, sumber daya pribadi, maupun pengamatan.
- b) Siswa mendapatkan suatu hal dari berkolaborasi belajar berbasis masalah dengan bertukar informasi, belajar dengan teman sebaya, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah.
- c) Siswa mengusulkan solusi yang mereka temukan.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Sohimin (2015, hlm. 132) yakni:

- a) Guru menggeraikan arah pembelajaran, menguraikan penyediaan yang di haruskan dengan menyemangati siswa untuk berpartisipasi dengan tindakan penyelesaian konflik secara tertentu.
- b) Pengajar menopang murid dalam menginterpretasikan juga mengatur suatu kegiatan pembelajaran untuk berkaitan pada masalah (memasang poin, peran, dengan rencana).
- c) Guru mengakomodasi siswa merefleksikan maupun mengevaluasi pelacakan mereka dengan cara nan mereka memerlukan.
- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Selanjutnya langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Nur (dalam Hosnan, 2014, hlm. 302) ialah:

- a) Orientasikan siswa pada masalah tersebut.
- b) Organisasi untuk studi mahasiswa.
- c) Pedoman investigasi individu dan kelompok.
- d) Konstruksi dan presentasi karya.

Selanjutnya menurut Amir (2009, hlm. 26-27) langkah-langkah model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Klarifikasi definisi suatu hal yang kurang pas.
- b) Pertama bentuk konflik.
- c) penjabaran pertanyaan.
- d) Pembelajaran bersifat dalam tersusunnya dengan mengatur ide-ide dan kemudian menganalisisnya.
- e) Merancang tujuan pembelajaran.
- f) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain diluar diskusi kelompok.

Selanjutnya menurut John Dewey (dalam Sanjaya 2009, hlm. 215) langkah-langkah model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Membatasi kesulitan merupakan bagian pembukaan siswa dengan mengidentifikasi kesulitan yang hendak terpecahkan.
- b) Analisis masalah, ialah pemeriksaan responsif satu kesulitan melalui berbagai sudut.
- c) Membentuk gambaran umum, atau kerangka informasi, dari berbagai kemungkinan solusi untuk masalah sesuai dengan pengetahuan mereka.
- d) Siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan Berdasarkan pendapat yang dijelaskan tersebut tahapan model ini, bisa dijelaskan bahwasannya tahapan model *Problem Based Learning* dimulai dengan persiapan logistik yang diperlukan, kemudian menyajikan topik atau masalah.

4. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2007, hlm. 221) kelebihan model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Ini adalah sistem untuk menafsirkan suatu inti dari materi pada proses yang kian signifikan.
- b) Pemecahan kesulitan bisa menguji penguasaan siswa dengan membagikan kesenangan bagi siswa dalam menemukan pengetahuan baru.
- c) Pemecahan kesulitan bisa meningkatkan prestasi siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan, disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat

mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

- f) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
- g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan menurut Warsono & Hariyanto (2013, hlm. 153) Kelebihan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a) Murid bisa biasa melawan kesulitan (mengusulkan masalah) dan tantangan untuk memecahkan tidak hanya kesulitan nan bertukar pikiran dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).
- b) Meningkatkan kekompakan kemasyarakatan melewati kebiasaan berunding dengan sahabat.
- c) Guru lebih akrab dengan siswa.

Sedangkan menurut Trianto (2015, hlm. 69) model ini mempunyai kelebihan yaitu:

- a) Murid dapat paham dalam suatu materi yang dijelaskan.
- b) Dalam hal ini melibatkan penyelesaian konflik juga membutuhkan suatu keahlian dalam berpendapat secara orisinal dari siswa.
- c) Mengintegrasikan intelektual dari sampel siswa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.

Sedangkan menurut Sohimin (2014, hlm. 134) menjelaskan gagasannya bahwasannya memiliki kelebihan dalam penerapan model ini, yakni:

- a) Murid dituntut dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik pada kondisi kehidupan sekarang.
- b) Mendorong murid untuk mampu menyelesaikan suatu konflik pada kondisi kehidupannya saat ini.
- c) murid melakukan kegiatan ilmiah melalui kegiatan kelompok.
- d) Siswa terbiasa pada memakai informasi pengetahuan, terkandung perpustakaan, internet, wawancara & observasi.
- e) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- f) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- g) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Menurut Sanjaya (dalam Wulandari, 2013, hlm. 3) menyatakan kelebihan model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Model ini adalah sistem dengan sangat baik guna dapat mengerti materi pembelajaran.
- b) Model ini dapat menguji kompetensi murid dan mendapatkan suatu yang bermakna bagi siswa dalam mencari pengetahuan baru.
- c) Model ini dapat menumbuhkan kegiatan belajar.
- d) Model ini dianggap lebih menarik dan mengembirakan oleh siswa.

Menurut Putra (2013, hlm. 82-83) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Siswa kian mahir rancangan yang diajarkan, mengaitkan siswa secara bersungguh-sungguh pada kesulitan masalah, dengan menghendaki siswa memiliki kemampuan merenung yang beranjak melonjak.
- b) Wawasan digabungkan berdasarkan model yang dimiliki siswa untuk membuat pembelajaran bertambah bermakna.

- c) Siswa pandai mempertahankan keuntungan belajar makanya masalah nan dipecahkan berkaitan langsung sama kesibukan konkret.
- d) *Problem Based Learning* diyakini dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, kerana hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas diperoleh kesimpulan mengenai kelebihan pada penerapan model *Problem Based Learning* ini yakni dengan membentuk murid dalam keterampilan berfikir kritis, kemampuan dalam menyelesaikan konflik, dan hal mengenai dirinya. mendorong murid untuk menilai diri sendiri kemajuan dalam belajar.

5. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Maupun model pembelajaran ini sangat cocok bagi menumbuhkan dan kecakapan dan kreativitas murid, model itu masih memiliki beberapa kelemahan sebagaimana dicatat, Kurniasih & Berlin Sani (2016, hlm. 51) ialah:

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang, karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan merek solusi.

Sedangkan kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2008, hlm. 222) ialah:

- a) Ketika siswa tidak tertarik dan menganggap permasalahan yang dipelajarinya susah dapat terselesaikan ia hendak terasa malu dalam membuktikan.
- b) *Problem based learning* yang berhasil memerlukan durasi ancap-ancang yang cukup.
- c) Minus memahami kenapa siswa bergerak menyelesaikan konflik dalam yang dipelajari, siswa bukan hanya mempelajari dengan yang ingin siswa amati.

Sedangkan kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Huriah (2019, hlm. 22-23) ialah:

- a) Tutor tidak bisa membimbing, tutor dijamin belajar dengan metode tradisional, sehingga *Problem Based Learning* mudah datar dan berat.
- b) Model karakter, keterampilan Siswa mengalami kesulitan mengakses guru yang berkualitas di mana program tradisional mengajar dalam gabungan besar.
- c) Bahan yang melampau, siswa mungkin tidak yakin dengan gelar penelitian independen yang diperlukan dan penjelasan yang relevan dan berguna.

Sedangkan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Saleh (2016, hlm. 211-212) yakni:

- a) Ketika murid tidak memiliki ketertarikan dan keyakinan bahwasannya kesulitan nan dipelajarinya susah terpecahkan, murid bisa takut pada pelaksanaannya.
- b) Pendekatan *problem based learning* yang berhasil memerlukan yang cukup tanpa memahami mengapa harus berupaya menyelesaikan konflik sehingga yang dipelajari dapat dipertimbangkan. *Problem Based Learning* bukan hanya menggunakan dalam bahan ajar, dengan beberapa pengajar berfungsi pada penyediaan isi pembelajaran. Model ini sangat

akurat dalam kegiatan untuk mengembangkan keahlian dalam penyelesaian konflik yang khusus.

- c) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Sedangkan menurut Shoimin (2016, hlm. 132) ada dua kekurangan dalam model *Problem Based Learning* ialah:

- a) Model ini bukan hanya menggunakan semua pembelajaran, sebagian pengajar berfungsi pada penyajian isi pembelajaran. Model ini juga paling akurat dalam menumbuhkan keterampilan kasus permasalahan.
- b) Terhadap kondisi di kelas mempunyai tingkatan perbedaan sifat murid dalam mengalami akan sulitnya berhubungan dengan murid lain.

Menurut Darmajari (2012, hlm. 116) menjelaskan bahwasanya mempunyai kekurangan model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Bagi murid yang mudah menyerah maka metode yang di gunakan tidak menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Memerlukan durasi dengan waktu yang cukup lama.
- c) Model ini tidak hanya digunakan pada seluruh materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Ricard I Arends dan Ibrahim (dalam Rusmiyati, 2008, hlm. 17) kekurangan pada model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Situasi sebagian besar sekolah tidak mendukung pendekatan *problem based learning* karena penggunaan model ini membutuhkan struktur dan infrastruktur tetapi tidak sekolah. untuk melengkapi pelaksanaannya.
- b) Pelaksanaan model ini membutuhkan durasi tidak sebentar, kriteria sebesar 0-60 menit per-jam dengan biasa terlihat di sekolah yang

berbeda bukanlah kriteria durasi untuk menggunakan model ini guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c) Model *problem based learning* masalah yang semua penjelasannya di masukan secara kolaboratif didasarkan menurut pembahasan mengenai fisik pengetahuan juga mengenai perencanaan dalam masyarakat. Metode kolaboratif ini bukan hanya berfokus kepada murid namun berfokus pada pemikiran murid. Berdasarkan uraian tersebut, bisa dijelaskan bahwasannya kelemahan pada metode ini yaitu, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengimplementasikannya pada sistem belajar mengempu.

6. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Metode yang digunakan ini mempunyai keistimewaan dalam penerapannya, menurut Baron & Rusmono (2013, hlm. 75) sebagai berikut:

- a) Gunakan masalah globe yang nyata.
- b) Pelajaran berfokus pada pemecahan kasus
- c) Siswa mengidentifikasi arah pelajaran.
- d) Guru bertindak selaku penyedia oleh karena itu pada yang dipakai menurut guru mesti relevansi dalam tujuan pelajaran, diperbarui dalam mengenakan berlandaskan penjelasan dalam kaya dan bertumpu dengan baik, terkait pada kasus dengan memasukkan aspek manusiawi .

Adapun ciri-ciri model *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2015, hlm. 300) ialah:

- a. Kirim masalah atau pertanyaan.
- b. Ketergantungan pada satu dengan semua kesulitan disiplin.
- c. Pemeriksaan yang kredibel.
- d. Memanifetasikan dan menunjukkan pameran karya.
- e. Kerja sama.

Adapun ciri-ciri Khas dari *Problem Based Learning* menurut Newman (2005, hlm. 233) ialah:

- a. Guru menjadi Fasilitator

Penyedia bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas atau layanan bagi siswa untuk mencapai pemahaman. Hal dalam melainkan *problem based learning* pada pelajaran ialah seadanya mentor dengan fasilitator dalam berfungsi memandu siswa melalui cara penelaahan.

- b. Menggunakan masalah kontekstual untuk merangsang pembelajaran, model ini ditandai dengan konflik kontekstual (nyata) yang perlu dipecahkan, pemicu dalam skenario yang digunakan sebagai bahan presentasi untuk pembelajar pemula.

Adapun ciri-ciri model *Problem Based Learning* menurut Arends (2007, hlm. 392) yakni:

- a) Memberikan suatu pembahasan mengenai materi yang telah disampaikan seputar hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka yang bermakna.
- b) Berfokus dalam cara pandang kedisiplinan, permasalahan dalam suatu hal pada materi yang sesuai dengan kehidupannya, lalu murid mengulangi suatu konflik yang ada pada isi materi tersebut.
- c) Penambahan masalah secara benar, murid mencari permasalahan, menumbuhkan permasalahan, melakukan perhitungan, memahami informasi, melakukan penyelidikan, dan melakukan ringkasan.
- d) Model ini berkaitan dengan kerja sama dan berkelompok.

Sedangkan menurut Mohammad (2008, hlm. 2-4) mengemukakan ciri-ciri dalam model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Pelajaran-pelajaran *Problem Based Learning* diorganisasikan di sekitar keadaan sehari-hari dengan mencari solusi.
- b) Peran guru pada *Problem Based Learning* melakukan konflik secara tepat, menyediakan penelitian bagi murid, juga mendorong dalam hal belajar.

- c) Gabungan dari murid dalam penggunaan model ini mengenai dalam berbagi inquiri, serta mengembangkan keahlian berpikir dan rasional.
- d) Model ini mendorong murid menumbuhkan keahlian berpikir juga pemecahan konflik, belajar fungsi seseorang yang otentik, juga membuat siswa mandiri.

Sedangkan menurut Tan dan Wee (dalam Amir, 2009, hlm. 12) mengemukakan ciri-ciri dalam model ini, yakni:

- a) Isi materi berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Murid melakukan kolaborasi dalam mencari permasalahan.
- c) Mencari batas intelektual mereka dalam pencarian materi terhadap masalah yang mereka temukan kemudian mencari penyelesaiannya dengan tepat.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Sitiatava, 2014, hlm. 74) keistimewaan dalam model ini yakni:

- a) Penyajian masalah dengan pertanyaan secara tepat yang berkaitan dengan masalah pada kehidupan sehari-hari.
- b) Penyelidikan otentik.
- c) Mempresentasikan suatu berhasilnya sebuah produk/barang.
- d) Dilakukan secara berkelompok sesuai dengan arahan dari seorang pengajar.

Bersumber dari penjelasan tersebut, diringkas bahwasannya dalam penerapan model ini diketahui mempunyai keistimewaan yakni, pembelajaran lebih mementingkan kepada sistem pembelajaran, dimana keharusan guru diharuskan fokus menolong siswa. mengembangkan keahlian memusatkan sendiri. Guru pada metode itu bertindak dalam penyajian kasus, interogator, penyelenggara perbincangan pemecahan kasus dengan alat bantu belajar. Kecuali guru menerima bantuan dalam bisa memajukan kecerdasan dalam kemampuan belajar siswa.

7. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pada umumnya *problem based learning* menghadapi siswa dengan permasalahan globe nyata dengan mengawali pembelajaran dan ialah model pembelajaran imajinatif dalam melepaskan keadaan pelajaran yang positif bagi siswa. Tujuan model pembelajaran *problem based learning*. Kurniasih dan Berlin Sani (2016, hlm. 49) ialah:

- a) Meningkatkan keterampilan menanggulangi kasus.
- b) Meningkatkan dorongan belajar murid.
- c) Mendukung murid pada mengalihkan pengetahuan pada kondisi baru.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2014, hlm. 243) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Mendukung siswa menguraikan kecakapan berfikir dengan perpecahan kasus.
- b) Pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Membuat murid dapat mandiri.

Adapun tujuan model *Problem Based Learning* menurut Nur (2011, hlm. 5) adalah:

- a) Menumbuhkan keahlian pengetahuan dalam menyelesaikan masalah.
- b) Isi materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Menjadikan seorang murid yang otonom.

Sedangkan menurut Fathurohman (2015, hlm. 214) tujuan model *Problem Based Learning* yakni:

- a) Model ini tidak direncanakan dalam menolong seorang pengajar pada penyampaian isi materi kepada murid.
- b) Tujuan pembelajaran merancang agar bisa merangsang pada melibatkan pembelajar dengan pola pecahan kasus.
- c) Dalam mendapatkan hasil pembelajaran murid diharuskan meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran kemudian

menganalisis dan mencari inti masalah oleh materi yang telah disampaikan dengan bersumber secara tepat dan benar.

Adapun tujuan model *Problem Based Learning* menurut Rohman (2012, hlm. 189) yakni:

- a) Dalam membantu secara kolaborasi kewajiban seorang siswa.
- b) Mempunyai konsep pembelajaran dalam mengajarkan murid maka dapat memotivasi suatu pemahaman yang berkaitan dengan sikap.
- c) Mengaitkan siswa pada menyidik preferensi seorang diri pada menguatkan mereka mengetahui dengan jelas kondisi dengan kehidupan.

Adapun tujuan model *Problem Based Learning* menurut Silver 2005 (dalam Huriah, 2018, hlm. 12-13) sebagai berikut:

- a) Mengkontruksi luas dan fleksibilitas pengetahuan dasar.
- b) Mengembangkan efektivitas keterampilan pemecahan masalah.
- c) Menumbuhkan arahan diri pada keahlian pembelajaran selamanya.
- d) Mahasiswa menjadi kolaborator yang efektif.

Adapun tujuan model *Problem Based Learning* menurut Yamin (2011, hlm. 5) ialah:

- a) Untuk mengajarkan siswa berfikir kritis dalam menemukan masalah.
- b) Memecahkan kasus yang sudah ditemukan dalam berdiskusi.
- c) Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tujuannya agar siswa juga bisa menyelesaikan permasalahan dengan mengkaitkan kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa komentar sebelumnya, terdapat kesamaan mengenai tujuan model *problem based learning* dapat bisa dinyatakan bahwasannya tujuan model *problem based learning* yakni dapat mengembangkan produktivitas model *problem based learning* masalah dunia nyata dan mendorong motivasi dan berpikir kreatif siswa dengan belajar.

8. Sintak Model *Problem Based Learning*

Menurut Huda (2017, hlm. 272) menyatakan bahwasannya sintak *Problem Based Learning* yakni:

- a) Siswa menghadapi masalah terlebih dahulu Siswa mendiskusikan masalah dalam panduan *problem based learning* dalam kelompok kecil, mengklarifikasi fakta dari suatu kasus, dan kemudian mengidentifikasi masalah. Mereka mengumpulkan ide-ide berdasarkan pengetahuan terlebih dahulu, lalu tentukan apa yang mereka butuhkan. Memecahkan masalah dan apa yang tidak mereka ketahui, mereka menyelidiki masalah ini. Mereka juga merancang rencana aksi untuk memecahkan masalah.
- b) Siswa terlibat dalam penelitian independen untuk mengatasi masalah di luar saran guru, yang mungkin termasuk perpustakaan, data base, situs web, komunitas, dan pengamatan.
- c) Siswa mempresentasikan solusi mereka untuk masalah tersebut.
- d) Siswa meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari dalam proses tersebut. Setiap orang yang terlibat dalam proses berpartisipasi dalam penilaian individu, tinjauan sejawat, dan penilaian yang dipimpin guru, dan merefleksikan kontribusi mereka terhadap proses.

Selanjutnya sintak model *Problem Based Learning* menurut Arends (2012, hlm. 70) sebagai berikut:

- a) Tahap-1: Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
- b) Tahap-2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang di angkat.
- c) Tahap-3: membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d) Tahap-4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
- e) Tahap-5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, membantu siswa untuk melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Selanjutnya sintak model *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2015, hlm. 301) yakni:

- a) Orientasi masalah, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa, terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Adapun sintak model *Problem Based Learning* menurut Bransford & Stein (dalam Kirkley, 2005, hlm. 4) sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi masalah;
- b) Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi-informasi yang relevan;
- c) Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar-pikiran dan mengecek perbedaan pandang.

Adapun sintak model *Problem Based Learning* dalam buku Kosasih (2015, hlm. 92) ialah:

- a) Dengan memerhatikan, mengarahkan siswa pada kasus guru menuntut murid membuat suatu memahami dalam beberapa

fenomena yang berhubungan guna keterampilan dasar dalam bisa dikembangkan.

- b) Dengan mengajukan pertanyaan, mengemukakan masalah, guru mendorong siswa untuk bertanya terkait fenomena yang diamati.
- c) Dengan penalaran, dengan menyatukan data, peserta didik membawa peserta didik untuk mengumpulkan informasi tentang data dapat memecahkan kasus, secara perorangan atau grup dalam membaca literatur lain satu sama lain, observasi lapangan, wawancara, dan lain-lain.

Adapun sintak model *Problem Based Learning* menurut Abidin (2015, hlm. 164-166) yakni:

- a) Fase 1: mendapatkan kasus dalam bagian itu, siswa menafsirkan setiap kasus dalam menyajikan oleh guru, beralaskan hasil melafalkan, siswa mencantumkan beragam fakta esensial, mereka mendeteksi masalah di pandang penting.
- b) Fase 2: membangun struktur kerja Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah.
- c) Fase 3: menetapkan masalah pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Adapun sintak model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim (dalam Trianto 2009, hlm. 98) ialah:

- a) Tahap-1 Orientasi peserta didik dalam kasus, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan logistik yang diperlukan, mengemukakan fakta dengan bukti dalam cerita untuk mengangkat kasus.
- b) Tahap-2 mengorganisasi siswa untuk belajar guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Tahap-3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang

sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d) Tahap-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e) Tahap-5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintak merupakan fase (tahap kegiatan) dalam suatu pembelajaran. Akibatnya sintaks pembelajaran akan mengindikasikan dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dengan demikian sintaks model dirancang dengan memperhatikan pandangan kognitif-konstruktivistik-behavioristik.

9. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah hasil interaksi antara hasil belajar dan perilaku mengajar. Pada sudut pandang guru, tindakan mengajar diakhiri dalam penilaian hasil belajar. Dalam pihak siswa, hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran, bukti dari upaya yang dilakukan. Menurut Winkel (1991, hlm. 42) mengatakan hasil belajar ialah fakta kesuksesan dalam pernah di peroleh siswa masing-masing kegiatan mampu membangun modifikasi dalam *ekslusif* pada situasi hasil belajar menyelimuti aktivitas, keahlian metode, semangat dalam hasil belajar. Menurut Arikunto (2009, hlm. 133) mengatakan bahwa hasil belajar ialah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur. Menurut Arifin (2011, hlm. 303) menyatakan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran.

Selanjutnya menurut Sudjana (2013, hlm. 22) menyebutkan, hasil belajar yakni kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2014, hlm. 4) hasil belajar ialah hasil interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Di pihak guru, kegiatan mengajar diakhiri dengan proses penilaian hasil belajar siswa. Hasil belajar ialah akhir pengajaran dari akhir proses pembelajaran. Menurut Makmum (dalam Mulyasa, hlm. 181) mengemukakan hasil belajar yakni perubahan perilaku bersifat secara internasional, pada arti pengalaman dengan praktik pembelajaran dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran serta bukan dilakukan secara kebetulan. Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2014, hlm. 6) yang menyatakan bahwasannya hasil belajar bisa diartikan dalam suatu ketercapaian peserta didik pada mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan pada skor yang memperoleh pada hasil tes dengan sejumlah objek pelajaran spesifik. Berdasarkan beberapa definisi yang dikatakan para ahli di atas, diartikan bahwasannya hasil belajar ialah sebuah perubahan sikap, dengan perilaku secara natural dari individu lantaran sebuah situasi pada pengalaman yang di peroleh dari kemampuan dimaksud disini ialah mencakup aspek yang terdiri pada pengetahuan, sikap, dengan keterampilan.